

BAB III

OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

Objek yang hendak diteliti adalah *Green Waqf*. Dalam penelitian ini, terdapat variabel laten endogen serta variabel laten eksogen. Variabel laten endogen adalah variabel yang hendak diamati variasinya ataupun variabel yang menjadi pusat atensi dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel laten endogen berupa intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf* (I). Variabel laten eksogen merupakan variabel yang dapat menjelaskan variasi variabel laten endogen. Penelitian ini akan menggunakan lima variabel laten eksogen yaitu pengetahuan (P), kepedulian lingkungan (K), sikap (S), norma subjektif (N), dan persepsi kontrol perilaku (PK). Ada pula subjek penelitian ini merupakan warga negara Indonesia yang berniat untuk berwakaf. Penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner memakai *google form* yang disebar di sosial media.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang dapat diukur dalam bentuk angka atau data numerik, yang kemudian dapat diproses dan dianalisis menggunakan teknik statistik (Sekaran & Bougie, 2016). Pendekatan kuantitatif menganggap perilaku seseorang dapat diukur dengan nilai. Data yang dikumpulkan dapat dikuantitatifkan dengan menghitung atau mengukur. Data dalam pendekatan kuantitatif berupa angka bukan berupa kata-kata. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena lepas dari konteksnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei, yaitu dengan memilih sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Pertanyaan dalam kuesioner dirancang secara terstruktur dengan kategorisasi menggunakan angka atau bilangan.

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan kausalitas. Desain penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi

tentang fenomena yang diteliti, sementara kausalitas melibatkan penelitian hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan (P), kepedulian lingkungan (K), sikap (S), norma subjektif (N), persepsi kontrol perilaku (PK), dan intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf* (I).

3.4 Definisi Operasionalisasi Variabel

Pada bagian ini akan dipaparkan definisi operasional. Penyusunan definisi operasional diperlukan agar memudahkan pengukuran konsep yang akan diamati. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian pengetahuan (P), kepedulian lingkungan (K), sikap (S), norma subjektif (N), persepsi kontrol perilaku (PK), dan intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf* (I).

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel/ Definisi	Indikator	Ukuran	Skala
Intensi berwakaf merupakan indikasi seorang individu atas tindakan dan keputusan yang akan dipilih untuk berpartisipasi dalam program wakaf uang (Nugraha & Falikhatun, 2022). Maka, intensi berpartisipasi dalam <i>Green Waqf</i> (I) diartikan sebagai sejauh mana keinginan atau rencana seorang individu dalam melakukan upayanya untuk berpartisipasi dalam gerakan <i>Green Waqf</i> .	a. Tertarik untuk berpartisipasi (Jatmiko, Haidlir, Azizon, Laksmono, & Kasri, 2023).	Tingkat ketertarikan untuk berpartisipasi dalam <i>Green Waqf</i> .	Interval
	b. Pemilihan program (Jatmiko, Haidlir, Azizon, Laksmono, & Kasri, 2023).	Memilih jenis program <i>Green Waqf</i> jika ingin berpartisipasi dalam pemulihan lingkungan.	
	c. Pertimbangan di masa depan (Laila, Ratnasari, Ismail, Hidzir, & Mahphoth, 2023).	Tingkat keinginan individu untuk berpartisipasi pada <i>Green Waqf</i> di masa depan.	
	d. Niat referensial (Aditya & Wardana, 2017).	Pola pikir untuk merekomendasikan seseorang agar berpartisipasi dalam <i>Green Waqf</i> .	
Pengetahuan (P) dapat dipahami sebagai tingkat pengetahuan seorang individu mengenai konsep dan implementasi wakaf (Cascarella, Dewi, & Rusgianto, 2023). Dalam hal ini, pengetahuan didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan individu mengenai	a. Pengetahuan konsep (Kasri & Chaerunnisa, 2022).	Tingkat pengetahuan individu tentang konsep <i>Green Waqf</i> .	Interval
	b. Pengetahuan Prosedur (Ismail & Maryanti, 2022).	Tingkat pengetahuan individu tentang cara berpartisipasi dalam <i>Green Waqf</i> .	

konsep dan implementasi program <i>Green Waqf</i> yang memengaruhi sikap individu untuk berpartisipasi.	c. Pengetahuan institusi penyedia layanan (Ismail & Maryanti, 2022).	Tingkat pengetahuan individu tentang institusi penyedia program <i>Green Waqf</i> .	
Kepedulian lingkungan (KL) diartikan sebagai tingkat keterlibatan emosional individu dalam sebuah masalah atau isu lingkungan (Apriana, Hindrayani, & Nugroho, 2023).	a. Perhatian (Cascarella, Dewi, & Rusgianto, 2023).	Tingkat perhatian individu terhadap isu lingkungan.	
	b. Pengetahuan program pemulihan lingkungan (Cascarella, Dewi, & Rusgianto, 2023)	Tingkat pengetahuan individu akan program atau cara memulihkan kondisi lingkungan.	
	c. Kekhawatiran kualitas lingkungan yang memburuk (Onurlubaş, 2018).	Tingkat kekhawatiran individu terhadap memburuknya kondisi lingkungan.	Interval
	d. Alternatif cara pemulihan (Irfianti, Khanafiyah, & Astuti, 2016).	Cara individu dalam mengurangi aktivitas yang menimbulkan emisi gas rumah kaca.	
Sikap (S) didefinisikan sebagai persepsi, kepribadian dan motivasi individu yang memengaruhi perilaku mereka (Kasri & Chaerunnisa, 2022). Dalam hal ini, sikap dapat diartikan sebagai persepsi positif atau negatif individu mengenai program <i>Green Waqf</i> .	a. Persepsi Positif (Badawi, dkk., 2022).	Pandangan positif individu terhadap upaya pemulihan lingkungan melalui program <i>Green Waqf</i> .	
	b. Kesesuaian pilihan (Masrizal, Huda, Harahap, Trianto, & Sabiu, 2023).	Pemikiran untuk memilih program <i>Green Waqf</i> karena sesuai dengan kebutuhan diri.	Interval
	c. Kebermanfaatan (Kasri & Chaerunnisa, 2022).	Pemikiran individu tentang manfaat dari keberadaan program <i>Green Waqf</i> bagi lingkungan hidup dan manusia.	
	d. Kesan Positif (Masrizal, Huda, Harahap, Trianto, & Sabiu, 2023).	Perasaan individu mengenai adanya kampanye program <i>Green Waqf</i> oleh institusi wakaf.	
Norma subjektif (NS) diartikan fungsi sejauh mana tekanan sosial dari pihak lain memengaruhi opini individu tentang wakaf (Jatmiko, Haidlir, Azizon, Laksmono, & Kasri, 2023). Dalam hal ini, norma subjektif dapat dinyatakan sebagai bagaimana pengaruh lingkungan sosial atau orang	a. Keyakinan Normatif (Nugraha & Falikhatun, 2022).	Seberapa besar dukungan keluarga dan kerabat dekat dalam memutuskan untuk berpartisipasi dalam <i>Green Waqf</i> . Seberapa besar dorongan dari teman terdekat dalam	Interval

terdekat terhadap pandangan individu mengenai pilihannya untuk berpartisipasi dalam <i>Green Waqf</i> .	b. Lingkungan sosial (Ahmad, Samsudin, & Ismail, 2023).	memutuskan untuk berpartisipasi dalam <i>Green Waqf</i> . Seberapa besar pemikiran positif dari orang sekitar memengaruhi keputusan berpartisipasi dalam <i>Green Waqf</i> .	Interval
Persepsi kontrol perilaku (PKP) adalah sikap yang mendefinisikan keyakinan pada pemikiran atau persepsi seseorang tentang kemampuan, sumber daya atau peluang yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Kusumaningrum, 2022). Persepsi kontrol perilaku dalam kaitannya dengan <i>Green Waqf</i> merupakan kondisi dimana individu memiliki perasaan bahwa berpartisipasi dalam <i>Green Waqf</i> bukanlah hal yang sulit dan memiliki dan kemampuan sumber daya yang dibutuhkan.	c. Motivasi harapan (Ahmad, Samsudin, & Ismail, 2023).	Tingkat motivasi dalam melakukan perbuatan yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain.	
	a. Kontrol diri (Muhammad, Alkassim, & Sulaiman, 2023).	Tingkat pengendalian diri untuk berpartisipasi dalam <i>Green Waqf</i> .	
	b. Kecukupan sumber dana (Muhammad, Alkassim, & Sulaiman, 2023).	Memiliki ketersediaan sumber daya keuangan yang memadai untuk berpartisipasi dalam <i>Green Waqf</i> .	
	c. Fleksibilitas waktu (Jatmiko, Haidlir, Azizon, Laksmono, & Kasri, 2023).	Kondisi dimana individu memiliki waktu kapan saja untuk berpartisipasi dalam <i>Green Waqf</i> .	
	d. Keyakinan peluang (Khuwarazmi, Mulyani, & Insani, 2021).	Pandangan individu tentang kontribusinya dalam upaya pemulihan dampak kerusakan lingkungan melalui partisipasinya dalam <i>Green Waqf</i> .	

Sumber: Diolah Penulis (2024)

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi

Populasi merujuk pada sekelompok subjek atau objek yang memiliki karakteristik atau sifat tertentu yang telah diidentifikasi oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulan (Darwin dkk., 2021). Populasi merujuk pada kelompok individu, peristiwa, atau entitas yang menarik minat peneliti dan ingin diteliti secara mendalam (Sekaran & Bougie, 2016, hlm. 236).

Populasi dalam penelitian ini adalah warga negara Indonesia yang belum pernah berpartisipasi dalam *Green Waqf* pada rentang usia 22 tahun sampai 42 tahun atau merupakan generasi milenial. Hal ini sebab pada rentang usia 20 – 30

tahun dimana seseorang mulai merintis karir sehingga terbentuklah *financial habit* berdasarkan penelitian Subiaktono (2013), mereka cenderung dalam proses membangun landasan keuangan. Beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya adalah dengan menginvestasikan pendapatannya, memberli properti, memberi asuransi sesuai kebutuhannya, dan merencanakan dana pensiun. Adapun pada rentang usia 30 – 40 tahun, seseorang mulai menguatkan landasan keuangannya, terutama keuangan keluarga, melalui langkah strategis seperti memupuk aset dan menambah jumlah sumber daya keuangannya.

Penjelasan tersebut kemudian sesuai dengan salah satu syarat bagi pewakaf (*al-wāqif*) menurut Wahbah al-Zuhaili (dikutip dalam Bank Indonesia, 2016) diantaranya adalah orang tersebut harus merdeka dan memiliki harta yang hendak diwakafkannya secara penuh. Oleh karena itu, harta yang diwakafkan harus berada dalam kepemilikan sah *al-wāqif* dan tidak bersifat sengketa. Wakaf tidak sah apabila *al-wāqif* mewakafkan sesuatu yang belum menjadi miliknya atau mewakafkan benda hasil rampokan.

3.5.2 Sampel

Menurut Sekaran & Bougie (2016, hlm. 237), sampel ialah sebagian dari populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu mereka yang tergabung dalam komunitas peduli lingkungan hidup. Hal ini karena mereka yang tergabung dalam komunitas tersebut cenderung menerapkan pola hidup sehat, mengenal penggunaan produk ramah lingkungan, serta memiliki wawasan akan permasalahan lingkungan. Selain itu, individu yang peduli lingkungan pun termasuk sampel dalam penelitian ini. Individu tersebut dapat mereka yang bekerja di bidang lingkungan seperti pegawai dinas lingkungan hidup, *ecopreneur* (wirausaha produk dan jasa hijau), pekerja daur ulang sampah, *gardener* (petani urban), pekerja konservasi alam, aktivis lingkungan, maupun duta lingkungan hidup.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purpose sampling*, yaitu metode *non-probability sampling* di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dalam hal ini, sampel dibatasi pada kelompok atau individu tertentu yang memiliki informasi yang relevan atau memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2016, hlm. 240).

Adapun persyaratan yang dibutuhkan untuk responden diantaranya:

1. Muslim
2. Berusia 22 – 42 tahun
3. Belum pernah berpartisipasi dalam *Green Waqf*
4. Tergabung dalam komunitas peduli lingkungan atau bekerja di bidang lingkungan hidup

Pemilihan sampel dengan persyaratan tersebut didasarkan pada pentingnya peran komunitas peduli lingkungan dalam meningkatkan produktivitas dan perubahan sosial, mereka dikenal memiliki banyak kegiatan dan menyebarkan informasi dengan tujuan memengaruhi dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan (Chairany, 2023). Mereka yang tergabung dalam komunitas peduli lingkungan maupun yang bekerja di bidang lingkungan dipilih sebagai sampel sebab dikenal mampu membuat strategi meningkatkan kesadaran publik, mengadvokasi perubahan kebijakan, dan menerapkan solusi praktis untuk mengatasi masalah lingkungan secara efektif. Tindakan mereka dapat mencakup keterlibatannya dalam advokasi politik, melakukan kampanye pendidikan lingkungan, dan mengerjakan proyek restorasi untuk mengurangi kerusakan lingkungan (onlinedegrees.unr.edu, 2023).

Adapun untuk menentukan ukuran sampel penelitian ini akan merujuk pada aturan pengambilan ukuran sampel dari Hair dkk. (2017, hlm. 39). Mengingat ukuran populasi tidak diketahui, maka ukuran sampel harus lebih besar atau setidaknya sama dengan nilai tertentu, yakni:

1. 10 kali jumlah terbesar dari indikator formatif mengukur satu konstruksi, atau
2. 10 kali jumlah terbesar jalur struktural yang diarahkan pada konstruksi tertentu dalam model struktural.

Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa pengambilan sampel minimum dapat dilihat dari jumlah indeks maksimum untuk setiap variabel yang ada, dan sampel yang diambil dapat dihitung dengan menggunakan 10 kali jumlah indeks untuk setiap variabel. Indikator terbesar adalah kepedulian lingkungan, sikap, dan persepsi kontrol perilaku dengan empat indikator yang dapat dimasukkan dalam rumus berikut:

$$(V1 + V2 + V3+. . .) \times 10 = n$$

Keterangan:

N = Ukuran Sampel

V_n = Jumlah Indikator tiap Variabel

Dari metode tersebut didapatkan perolehan minimal sampel sebagai berikut

$$(4) \times 10 = 40$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode Hair dkk. (2017) maka sampel minimal yang dibutuhkan adalah sebanyak 40 responden, dan sampel dihitung dari 10 kali dari total indikator formatif. Pada variabel Pengetahuan terdapat tiga indikator, pada variabel Kepedulian Lingkungan terdapat empat indikator, pada variabel Sikap terdapat empat indikator, pada variabel Norma Subjektif terdapat empat indikator, pada variabel Persepsi Kontrol Perilaku terdapat empat indikator, dan pada variabel Intensi Berpartisipasi dalam *Green Waqf* terdapat empat indikator sehingga untuk mendapatkan perolehan maksimal sampel dapat dimasukkan ke dalam formula di bawah:

$$(3+4+4+3+4+4) \times 10 = 220$$

Maka jumlah sampel maksimal dalam penelitian ini dilihat pada indikator sebesar 22 dikali 10, yaitu 220 sampel.

3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Bagian ini menjelaskan teknik pengumpulan data dan alat penelitian.

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui penyebaran kuesioner. Cara yang dilakukan untuk menyebarkan kuesioner penelitian ini melalui media sosial seperti *Whatsapp*, *X*, *Line*, *Facebook*, *Instagram* melalui *google form*. Salah satu pendekatan lain yang digunakan adalah studi literatur yang melibatkan analisis dan penelusuran literatur yang relevan, seperti buku dan jurnal, yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3.6.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner. Menurut Sekaran & Bougie (2016, hlm. 142), kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang disiapkan sebelumnya, di mana responden diminta

untuk mencatat jawaban mereka, biasanya dalam bentuk alternatif yang jelas. Kuesioner efisien digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam studi deskriptif. Kuesioner disebar dalam bentuk *google form* kemudian disebar melalui sosial media dengan menggunakan *numerical scale*. *Numerical scale* hampir sama dengan skala *semantic differential*, dengan perbedaan bahwa angka pada skala lima poin atau tujuh poin disediakan kemudian terdapat kata sifat bipolar di kedua ujungnya (Sekaran & Bougie, 2016, hlm. 214).

Langkah selanjutnya adalah mengkategorikan setiap variabel sebelum data dianalisis lebih lanjut untuk menjawab setiap rumusan hipotesis. Adapun untuk pengkategorian variabel yang digunakan dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Skala Pengukuran Kategori Skala

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Sumber: Azwar (2006)

Keterangan:

X = Skor Empiris

μ = Rata-rata teoritis (skor min + skor maks/2)

σ = Simpangan baku teoritis (skor maks – skor min/6)

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Data mempunyai kedudukan yang penting dalam penelitian, karena data menggambarkan variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai pembentuk hipotesis. Oleh karena itu, perlu diuji dalam data untuk mendapatkan mutu data yang baik. Tingkat akurasi suatu data tergantung pada instrument pengumpulan data. Instrument yang baik memenuhi dua persyaratan yaitu validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas bertujuan untuk menguji setiap instrumen penelitian agar dapat diketahui apakah instrumen penelitian tersebut benar-benar tepat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan *Statistical Product and Service Solution V.26* (SPSS) dengan teknik *corrected item total correlation*.

Untuk mengetahui apakah butir-butir soal kuesioner untuk setiap variabel tersebut valid atau tidak, maka kita cukup memperhatikan nilai yang ada dalam tabel "*Corrected Item-Total Corelation*". Dalam uji validitas, nilai *corrected item total correlation* ini disebut juga sebagai r hitung. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai r hitung $>$ r tabel maka butir soal kuesioner dinyatakan valid.
- b. Jika nilai r hitung $<$ r tabel maka butir soal kuesioner dinyatakan tidak valid.

Hasil data pengujian dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3. 3
Hasil Pengujian Validitas Pengetahuan

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
P1	0.917	0.303	Valid
P2	0.915	0.303	Valid
P3	0.7-7	0.303	Valid
P4	0.916	0.303	Valid
P5	0.927	0.303	Valid
P6	0.894	0.303	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Tabel 3. 4
Hasil Pengujian Validitas Kepedulian Lingkungan

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
KL1	0.708	0.303	Valid
KL2	0.651	0.303	Valid
KL3	0.729	0.303	Valid
KL4	0.805	0.303	Valid
KL5	0.580	0.303	Valid
KL6	0.741	0.303	Valid
KL7	0.608	0.303	Valid
KL8	0.782	0.303	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Tabel 3. 5
Hasil Pengujian Validitas Sikap

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
S1	0.643	0.303	Valid
S2	0.839	0.303	Valid

S3	0.913	0.303	Valid
S4	0.850	0.303	Valid
S5	0.850	0.303	Valid
S6	0.830	0.303	Valid
S7	0.771	0.303	Valid
S8	0.827	0.303	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Tabel 3. 6
Hasil Pengujian Validitas Norma Subjektif

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
NS1	0.764	0.303	Valid
NS2	0.877	0.303	Valid
NS3	0.842	0.303	Valid
NS4	0.833	0.303	Valid
NS5	0.632	0.303	Valid
NS6	0.388	0.303	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Tabel 3. 7
Hasil Pengujian Validitas Persepsi Kontrol Perilaku

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
PKP1	0.595	0.303	Valid
PKP2	0.745	0.303	Valid
PKP3	0.860	0.303	Valid
PKP4	0.908	0.303	Valid
PKP5	0.871	0.303	Valid
PKP6	0.819	0.303	Valid
PKP7	0.813	0.303	Valid
PKP8	0.602	0.303	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Tabel 3. 8
Hasil Pengujian Validitas Intensi Berpartisipasi

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
I1	0.844	0.303	Valid
I2	0.852	0.303	Valid
I3	0.913	0.303	Valid
I4	0.894	0.303	Valid
I5	0.783	0.303	Valid
I6	0.880	0.303	Valid
I7	0.778	0.303	Valid

Rani Nurfajariyati, 2024

ANALISIS INTENSI BERPARTISIPASI DALAM GREEN WAQF: PENDEKATAN THEORY PLANNED BEHAVIOR (TPB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

18	0.763	0.303	Valid
----	-------	-------	-------

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil dari pengujian pada Tabel 3.2 – 3.7 diketahui bahwa pada nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada seluruh indikator dari variabel pengetahuan, kepedulian lingkungan, sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan intensi berpartisipasi. Dengan demikian seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Setelah melewati uji validitas, instrumen harus melewati uji selanjutnya, yaitu uji reliabilitas. Suatu instrument dikatakan reliabel dengan melihat nilai dari koefisien *cronbach's alpha*. Jika nilai koefisien *cronbach's alpha* > 0.677 maka instrument dinyatakan reliabel (Ghozali, 2014). Berikut merupakan hasil dari pengujian reliabilitas:

Tabel 3.9
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	R Tabel	Keterangan
Pengetahuan	0.942	0.677	Reliabel
Kepedulian Lingkungan	0.843	0.677	Reliabel
Sikap	0.927	0.677	Reliabel
Norma Subjektif	0.823	0.677	Reliabel
Persepsi Kontrol Perilaku	0.909	0.677	Reliabel
Intensi Berpartisipasi	0.938	0.677	Reliabel

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian pada tabel 3.8, diketahui bahwa pada seluruh variabel pengetahuan, kepedulian lingkungan, sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan intensi berpartisipasi memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih dari nilai r tabel, dengan demikian variabel dinyatakan reliabel. Setelah melewati kedua pengujian yakni uji validitas dan uji reliabilitas, penelitian dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu:

3.7.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana tingkat pengetahuan (P), kepedulian lingkungan (K), sikap (S), norma subjektif (N), persepsi kontrol perilaku (PK), dan intensi berpartisipasi dalam

Green Waqf (I). Berikut prosedur dan tahapan yang dilakukan dalam pengelolaan data penelitian adalah sebagai berikut (Sekaran & Bougie, 2016):

1. *Editing* (Pemeriksaan)

Proses pengeditan dilakukan dengan memeriksa ulang data yang diisi oleh responden. Cek ini dilakukan dalam bentuk tinjauan kuesioner keseluruhan untuk kelengkapan dan kejelasan kelengkapan.

2. *Coding* (Proses Pemberian Identitas)

Pengkodean melibatkan pengelompokan tanggapan responden ke dalam kategori. Biasanya dikategorikan dengan menempatkan tanda atau kode dalam bentuk angka pada setiap jawaban.

3. *Scoring* (Proses Pemberian Angka)

Scoring yaitu mencetak dan memberikan poin untuk setiap pilihan dalam item yang dipilih responden untuk menjawab pertanyaan. Skor diberikan dengan menghitung berat nilai setiap pertanyaan dalam kuesioner menggunakan skala diferensial semantik dengan bobot yang disesuaikan untuk setiap kategori respons.

4. *Tabulating*

Tabulasi adalah proses mengubah data dari peralatan pengumpulan data menjadi tabel data yang ditinjau secara sistematis atau diuji.

Dalam tahap ini dilakukan analisis dengan beberapa langkah berikut:

1) Menentukan jumlah skor kriterium

$$\mathbf{SK = ST \times JB \times JR}$$

Keterangan:

ST = Skor Tertinggi

JB = Jumlah Bulir

JR = Jumlah Responden

2) Membandingkan jumlah skor dari hasil angket dengan jumlah skor kriterium, untuk mencari jumlah skor hasil angket menggunakan rumus

$$\mathbf{X1 = X1 + X2 + X3 + \dots + Xn}$$

Keterangan:

X1 = Jumlah skor hasil angket variabel

X1 – Xn = Jumlah Skor angket masing-masing responden

- 3) Membuat daerah kategori kontinum

Dalam penelitian ini dapat dilihat gambaran variabel yang diharapkan oleh responden secara keseluruhan dengan cara membagi daerah kategori kontinum ke dalam tiga tingkat.

Tinggi = ST X JB X JR

Sedang = SS X JB X JR Rendah = SR X JB X JR Keterangan:

ST = Skor Tinggi

SS = Skor Sedang

SR = Skor Rendah

JB = Jumlah Butir

JR = Jumlah Responden

- 4) Menentukan selisih skor kontinum dari setiap tingkat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{\text{Skor kontinum tinggi} - \text{skor kontinum rendah}}{3}$$

- 5) Menentukan tingkatan daerah dengan kategori kontinum tinggi, sedang dan rendah. Caranya dengan menambahkan selisih dari mulai kontinum tinggi sampai rendah.



3.7.3 Analisis Parsial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)

Analisis data adalah tahap berikutnya setelah penulis menerima data. Pada tahap ini, data diekstraksi untuk mengungkap kebenaran dan mengambil kesimpulan yang mendukung hipotesis yang diajukan. Setelah menerima respons survei dari responden, langkah selanjutnya adalah memproses data survei. Metode analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS).

PLS (*Partial Least Squares*) adalah metode analisis persamaan struktural berbasis varians. Metode ini dapat digunakan untuk menguji model, mengukur variabel, dan menguji hubungan struktural dalam suatu model. Dalam PLS-SEM, model pengukuran digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas variabel, sedangkan model struktural digunakan untuk menguji hubungan kausal antara variabel (Ghozali, 2014). PLS bertujuan untuk memprediksi pengaruh variabel X

terhadap variabel Y dan menjelaskan hubungan antara keduanya (Abdillah & Hartono, 2014).

PLS-SEM digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh indikator-indikator dalam suatu variabel ketika metode lain tidak dapat mengukurnya secara spesifik. Metode ini juga dapat menguji hubungan antara variabel laten dan memberikan estimasi yang akurat, bahkan dengan sampel yang relatif kecil.

Alasan menggunakan PLS-SEM yaitu karena mampu menguji model penelitian yang kompleks dengan banyak konstruk dan indikator secara bersamaan dengan ukuran sampel yang kecil. Selain itu, PLS-SEM memiliki kemampuan untuk menganalisis variabel-variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dan juga memperhitungkan kesalahan pengukurannya (Sholihin & Ratmono, 2020). Selain itu, pemilihan PLS-SEM pun sesuai dengan ciri-ciri analisis PLS antara lain (Ghozali & Latan, 2015, hlm. 71):

1. Data tidak harus berdistribusi normal multivariate.
2. Dapat menggunakan sampel kecil, dimana minimal sampel >30 dapat digunakan.
3. Selain untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten.
4. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif. Indikator reflektif ialah sikap umum yang dipandang sebagai faktor yang menimbulkan sesuatu yang diamati sehingga realisasi indikatornya berbentuk reflektif. Indikator tercermin dari variabel maka arahnya keluar dari konstruk atau variabel ke indikator.
5. PLS mampu mengestimasi model yang besar dan kompleks dengan ratusan variabel laten dan ribuan indikator.

Pengujian model struktural PLS ini dilakukan dengan bantuan *software SmartPLS 3.3.9 for windows*. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data menggunakan metode PLS adalah sebagai berikut:

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Model Pengukuran (*Outer Model*)

Inner model, juga dikenal sebagai *structural model*, *inner reaction*, atau *substantive theory*, digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel

laten berdasarkan teori substansial. Model persamaan dari *inner model* adalah sebagai berikut:

$$\Omega = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Ω menggambarkan vektor variabel laten endogen (dependen), ξ adalah vektor variabel laten eksogen, ζ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). Pada dasarnya PLS mendesain model *recursive*, oleh karena itu hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen Ω , atau sering disebut dengan *causal chain system* dari variabel laten dapat di spesifikasikan berikut ini:

$$\Omega_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

β_{ji} dan γ_{jb} merupakan koefisien jalur yang menghubungkan predictor endogen dan laten eksogen ξ dan Ω sepanjang range I dan b, dan ζ_j adalah inner residual variabel.

Adapun variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*, sedangkan untuk variabel laten eksogennya adalah pengetahuan, kepedulian lingkungan, sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku.

Langkah selanjutnya adalah menentukan variabel laten dan merancang *outer model*. *Outer model*, juga dikenal sebagai *measurement model*, menggambarkan hubungan antara setiap blok indikator dengan variabel laten yang sesuai. Dalam penelitian ini, digunakan blok indikator reflektif dengan persamaan sebagai berikut:

$$= \Lambda_x \xi + \epsilon_x$$

$$= \Lambda_y \eta + \epsilon_y$$

X dan Y dalam model tersebut adalah indikator atau *manifes variabel* untuk variabel laten eksogen dan endogen, ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y adalah matriks loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu, ϵ_x dan ϵ_y menggambarkan simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksif

PLS tidak mengasumsikan distribusi tertentu untuk mengestimasi parameter, sehingga tidak perlu menggunakan teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter. Evaluasi model pengukuran dengan indikator reflektif dilakukan melalui validitas konvergen dan diskriminan indikator, serta keandalan komposit

untuk blok indikator. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengukuran yang digunakan valid dan reliabel. Dalam evaluasi tersebut, akan dianalisis validitas, reliabilitas, dan tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan mempertimbangkan aspek-aspek berikut:

a. *Convergent Validity*

Suatu model ukur dengan refleksif indikator yang dinilai dari korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual ini dikatakan tinggi apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Menurut Chin dikutip dalam (Ghozali, 2014) untuk penelitian tahap awal nilai loading 0,5-0,6 dianggap cukup baik. *Convergent validity* adalah alat yang digunakan untuk mengukur validitas reflektif sebagai pengukur variabel yang dapat dilihat melalui nilai *outer loadings* dari masing-masing indikator variabel.

b. *Discriminant Validity*

Uji ini dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk atau dengan kata lain melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Untuk melihat baik tidaknya prediksi variabel laten terhadap blok indikatornya, nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted (AVE)*. Prediksi dikatakan memiliki nilai AVE yang baik jika nilai akar kuadrat AVE setiap variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel laten.

c. *Average Variance Extracted (AVE)*

Pengujian untuk menilai rata-rata *communality* pada setiap variabel laten dalam model refleksif. Nilai AVE harus di atas 0.50, yang mana nilai tersebut mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten mampu menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari *variance*.

d. *Composite Reliability*

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur internal konsistensi atau mengukur reliabilitas model pengukuran dan nilainya harus di atas 0.70. *Composite reliability* merupakan uji alternatif lain dari *cronbach's alpha*, jika dibandingkan hasil pengujian antara *composite reliability* dan *cronbach's alpha* maka, lebih akurat daripada *cronbach's alpha*.

3. Evaluasi Model Struktural

Model struktural atau *inner model* dilakukan untuk memastikan model yang dibangun *robust* (kuat) dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter. Penjelarasannya adalah sebagai berikut:

- a. **Analisis *R-Square* (R^2)** untuk variabel laten endogen yaitu hasil *R-square* sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”. Tujuan dari uji ini ialah untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Interpretasinya yaitu perubahan nilai *R-Square* digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*.
- b. **Analisis *Multicollinearity*** yaitu pengujian ada tidaknya multikolinearitas dalam model PLS-SEM yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai VIF > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas (Garson, 2016) .
- c. **Analisis *F-Square* (F^2)** untuk *effect size* yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai F^2 sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural.
- d. **Analisis *Q-Square Predictive Relevance* (Q^2)** yaitu analisis untuk mengukur seberapa baiknya nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameter. Jika nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Rumus untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2)(1 - R2^2)$$

- e. **Analisis *Goodness of Fit* (GoF)**, berbeda dengan SEM berbasis kovarian, dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam output SmartPLS. Menurut Tenenhaus dalam (Hussein,

2015) kategori nilai GoF yaitu 0.1, 0.25 dan 0.38 yang dikategorikan kecil, medium dan besar.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE}_x} \sqrt{R^2}$$

4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Tahap selanjutnya pada pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS-SEM dapat dilihat dari nilai *p-value*, apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan begitu pun sebaliknya. Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \lambda = 0$, artinya pengetahuan tidak berpengaruh terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

$H_a : \lambda > 0$, artinya pengetahuan berpengaruh positif terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \lambda = 0$, artinya kepedulian lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

$H_a : \lambda > 0$, artinya kepedulian lingkungan berpengaruh positif terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \lambda = 0$, artinya sikap tidak berpengaruh terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

$H_a : \lambda > 0$, artinya sikap berpengaruh positif terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

d. Hipotesis Keempat

$H_0 : \lambda = 0$, artinya norma subjektif tidak berpengaruh terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

$H_a : \lambda > 0$, artinya norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

e. Hipotesis Kelima

$H_0 : \lambda = 0$, artinya persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

$H_a : \lambda > 0$, artinya persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

f. Hipotesis Keenam

$H_0 : \lambda = 0$, artinya sikap tidak memediasi pengaruh pengetahuan terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

$H_a : \lambda > 0$, artinya sikap mampu memediasi pengaruh pengetahuan terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

g. Hipotesis Ketujuh

$H_0 : \lambda = 0$, artinya sikap tidak memediasi pengaruh kepedulian lingkungan terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.

$H_a : \lambda > 0$, artinya sikap mampu memediasi pengaruh kepedulian lingkungan terhadap intensi berpartisipasi dalam *Green Waqf*.